

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seluruh praktik budaya yang dilakukan warga Wates, mulai dari pembangunan Museum Wakare, Festival Gotong Rumah, penggunaan koin tanah, hingga slogan “Petani meunang bati, lain meunang daki”, dapat dipahami sebagai potongan-potongan puzzle yang, ketika disusun bersama, membentuk gambaran utuh tentang perlawanan kultural berbasis identitas, memori, dan emosi kolektif. Setiap ekspresi budaya tersebut memiliki bentuk, medium, dan konteks yang berbeda, namun semuanya berakar pada pengalaman bersama terhadap ketidakadilan struktural serta relasi kuasa yang timpang antara warga dan negara. Pada level teks, berbagai simbol dan bahasa lokal yang digunakan warga mengartikulasikan makna solidaritas, keterikatan terhadap tanah, dan kritik terhadap kekuasaan. Pada level praktik wacana, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bagaimana warga memproduksi dan mendistribusikan narasi tandingan terhadap wacana dominan negara, dengan cara mengubah ruang budaya menjadi arena komunikasi politik. Sementara itu, pada level praktik sosial budaya, seluruh ekspresi tersebut berpijak pada nilai-nilai komunal, memori kolektif, dan emosi bersama yang menjaga keberlangsungan solidaritas di tengah tekanan militer dan ketimpangan ekonomi. Ketika seluruh bentuk perlawanan tersebut disatukan, terbentuklah puzzle perlawanan kultural yang memperlihatkan bahwa kebudayaan bukan sekadar warisan atau tradisi, melainkan ruang perjuangan dan strategi politik warga untuk menegosiasikan eksistensi mereka di hadapan kekuasaan negara. Melalui puzzle ini, warga Wates berhasil mengubah kenangan masa lalu menjadi sumber kekuatan sosial, menjadikan budaya sebagai bahasa politik, dan menghadirkan bentuk perlawanan yang halus namun mendalam terhadap dominasi struktural yang mereka hadapi.

Warga Wates membentuk perlawanan kultural dengan cara membentuk persepsi atas ketidakadilan yang mereka alami melalui pengalaman historis yang panjang dan memori kolektif atas pengambilalihan tanah leluhur mereka oleh TNI AU yang kemudian diturunkan secara lintas generasi yang kemudian akan diakui menjadi sebuah memori kolektif yang sah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maurice Halbwachs tentang memori kolektif. Memori kolektif ini akan menghasilkan emosi kolektif, seperti emosi marah, khawatir, takut, kecewa, dan sedih atas ketidakadilan yang diterimanya, sekaligus emosi bangga dan cinta terhadap kebudayaan dan tanah leluhur mereka. Hal ini sesuai dengan teori emosi kolektif milik Jasper. Selanjutnya, kedua hal tersebut akan menghasilkan identitas kolektif mereka yang akan mendorong bentuk perlawanan kultural mereka, seperti festival Gotong Rumah pendirian museum Wakare. Konflik ini tidak hanya merupakan masalah agraria dan hukum, tetapi juga medan perjuangan psikologis, seperti emosi kolektif seperti marah, takut, dan bangga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas komunitas dan memperkuat klaim terhadap hak atas tanah mereka. Konflik antara warga Wates dan TNI AU bukan hanya perkara sengketa tanah, tetapi cerminan dari ketimpangan kekuasaan yang lebih dalam. Penelitian ini dengan tegas menunjukkan bahwa konflik tersebut adalah manifestasi dari ketidakadilan struktural yang membentuk memori kolektif, menghasilkan emosi kolektif, dan membentuk identitas yang mendorong perlawanan kultural. James C. Scott menjelaskan bahwa kelompok tanpa kekuasaan biasanya menempuh jalur resistensi tersembunyi, warga Wates justru melangkah lebih jauh dengan menciptakan bentuk perlawanan terbuka yang kreatif dan bermakna hingga akhirnya memperoleh perhatian dan pengakuan dari pihak luar, termasuk internasional. Warga Wates telah menunjukkan bahwa kebudayaan adalah bentuk politik yang sah dan kuat. Ketika hukum berpihak pada yang kuat, simbol dan memori menjadi alat perjuangan yang tak bisa diabaikan. Perlawanan mereka adalah pelajaran bahwa hak atas tanah juga berarti hak atas sejarah, identitas, dan eksistensi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks ketimpangan struktural, ruang simbolik seperti budaya, sejarah, dan solidaritas komunitas dapat berfungsi sebagai arena politik alternatif. Warga Wates membuktikan bahwa politik

tidak selalu harus berlangsung di ruang kekuasaan formal, tetapi juga bisa dihidupkan melalui narasi kolektif dan ekspresi budaya. Dengan memanfaatkan identitas sosial dan ingatan kolektif sebagai modal resistensi, warga Wates tidak hanya mempertahankan hak atas tanah leluhur mereka, tetapi juga memperkuat eksistensi sosial dan posisi politik mereka dalam menghadapi dominasi negara.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa emosi kolektif berperan penting dalam membentuk sikap politik dan strategi perlawanan masyarakat, memperkuat teori resistensi James C. Scott dan teori emosi kolektif Jasper, serta menegaskan keterkaitan antara memori kolektif, identitas budaya, dan strategi kultural dalam perlawanan nonkekerasan. Sementara itu, secara praktis, temuan ini memberi saran agar pembuat kebijakan lebih holistik dalam menyelesaikan konflik agraria, aktivis sosial menggunakan strategi advokasi berbasis budaya, dan masyarakat terdampak mengembangkan bentuk perlawanan kreatif yang sah secara politik dan efektif dalam memperjuangkan hak atas tanah leluhur mereka.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada warga Wates sebagai subjek penelitian serta stakeholder terkait, baik pemerintah daerah maupun TNI AU. Bagi warga Wates, diharapkan dapat terus menjaga solidaritas dan memperkuat perlawanan kultural yang telah dibangun melalui festival budaya dan museum rakyat sehingga identitas kolektif dan memori sejarah tetap terjaga lintas generasi. Sementara itu, bagi pemerintah daerah dan TNI AU, disarankan agar lebih responsif terhadap aspirasi masyarakat dengan menjadikan simbol-simbol budaya dan emosi kolektif warga sebagai pertimbangan dalam proses mediasi dan penyelesaian konflik agraria sehingga tercapai solusi yang adil dan berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki banyak peluang untuk diteliti dari berbagai aspek yang menarik. Salah satunya dapat menganalisis secara lebih mendalam tentang simbol-simbol perlawanan yang dilakukan oleh warga Wates. Kajian semacam ini dapat mengungkap bagaimana makna simbolik dibangun, dimaknai, dan disebarluaskan dalam konteks perlawanan terhadap dominasi negara. Selain itu,

penelitian lanjutan juga dapat menelusuri bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media pembentukan identitas kolektif, sarana komunikasi politik, serta bentuk resistensi kultural yang subtil namun efektif dalam mempertahankan klaim atas tanah mereka.

